Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

DAMPAK PANDEMIK COVID-19 PADA SEKTOR PERDAGANGAN LUAR NEGERI INDONESIA

Rusdy Setiawan[1], Untung Perdamayan [2], Fakhrul Indra Hermansyah [3]
[1]Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Tarakan, Indonesia
[2] *Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan RI*
[3]*Magister Sains Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 10 Maret, 2023
Direvisi 15 Maret, 2023
Diterbitkan 15 April, 2023

Keyword:

Indonesia
Covid-19
Export
Import
GDP

ABSTRACT

The study in this paper aims to see the impact of the Covid-19 pandemic on Indonesia's foreign trade sector. The Covid-19 pandemic has caused an economic slowdown not only for Indonesia but also for all countries in the world. One indicator of economic growth is the performance of exports and imports, which throughout 2020 experienced a negative growth of 2.6% or decreased by USD 4.376 million when compared to 2019. In overcoming this market failure and to maintain a positive trend in the trade balance, the Government has issuing various export and import policies through fiscal and non-fiscal stimulus. This paper uses a statistical analysis of trade and the DEA approach with the CCR-BCC model to see the impact of the Covid-19 pandemic on Indonesia's foreign trade performance for the period 2019-Q1 to.d. 2020-Q4 and look at the most efficient export destination countries for Indonesia's export market throughout 2020. The government's policy with a budget of IDR 22.5 trillion was able to provide a positive export-import trend in the 2020-Q3 s.d. 2020-Q4, with a trade surplus of USD 21.738 Million. The increase in imports of raw/auxiliary materials and capital goods used for production purposes is expected to increase production capacity or the supply side and is expected to create employment opportunities. Imports of consumer goods also increased, indicating that domestic consumption has started to improve. Export structure in 2019-Q1 s.d. 2020-Q4 dominated by non-oil and gas commodities compared to oil and gas commodities. DEA analysis using the CCR-BCC model which uses the importing country's GDP value as input and Indonesia's export volume as output for the 2020 period finds that Singapore is the most efficient main export destination country compared to 10 others. With the DEA-BCC model, it is also found that China, which is Indonesia's largest export destination country in 2020, remains an efficient export destination country.

Corresponding Author:

Rusdy Setiawan,
Jurusan Ekonomi Pembangunan,
Universitas Borneo Tarakan,
Jalan Amal Lama Nomor 01, Tarakan, 77115, Indonesia,
Email: rusdyrusdysetiawan@borneo.ac.id

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang bermula di Wuhan, Tiongkok telah menjadi pandemi semenjak World Health Organization (WHO) mengumumkannya pada 12 Maret 2020. Hal ini dilakukan karena Covid-19 sampai 30 Maret 2020 telah menjadi wabah pada hampir 202 negara, area, atau teritori di

Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

seluruh dunia, tidak hanya di Asia tapi juga melanda kawasan Amerika; Eropa; Afrika; dan Australia. WHO menyebutkan bahwa penyebaran pandemik Covid-19 di seluruh dunia pada 17 Maret 2021 terdiri atas 120.383.919 kasus Covid-19 yang dikonfirmasi, termasuk 2.664.386 kematian, sementara total 363.691.238 dosis vaksin telah diberikan. Untuk Indonesia sendiri, penyebaran pandemik Covid-19 per 17 Maret 2021 dilansir dari laman covid-19.go.id diketahui bahwa kasus terkonfirmasi positif corona telah mencapai angka 1.437.283 pasien, angka kesembuhan telah mencapai 1.266.673 orang, total pasien meninggal hingga saat ini adalah sebesar 38.915 orang, dan terkait vaksinasi Covid-19 dibagi dalam dua periode vaksinasi yaitu vaksinasi ke-1 mencapai 4.705.248 jiwa dari target sasaran vaksinasi 181.554.465 jiwa dan vaksinasi ke-2 mencapai 1.876.140 jiwa dari sasaran vaksinasi SDM kesehatan, petugas publik dan lansia sebesar 40.349.051 jiwa.

Sepanjang 2020 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia,tidak hanya di bidang ekonomi, namun juga mencakup di seluruh aspek kehidupan. Pandemi Covid-19 yang pada awalnya hanya merupakan permasalahan bagi sektor kesehatan, namun secara cepat menjalar menjadi pemicu permasalahan ekonomi dan sosial. Selama pandemi Covid-19 Banyak negara di dunia mengambil tindakan untuk membatasi penyebaran, melalui kebijakan isolasi sosial, seperti menutup institusi pendidikan, membatasi pekerjaan dan membatasi mobilitas orang.

Dampak Covid-19 di negara pengekspor menurunkan skala produksi, sehingga mengurangi pasokan ekspor pasokan di negara itu yang menyebabkan terjadi heterogenitas industri *supply shock*. Misalnya, *supply shock* akan terjadi lebih kecil dalam industri yang menyediakan produk penting, seperti makanan dan produk medis, daripada produk non-esensial, seperti mobil dan mesin. Hal ini terjadi karena negara- negara berusaha menjaga pasokan produk penting, dan tidak terjadi penutupan pabrik. Sementara terkait efek pada negara pengimpor yaitu akan terjadi penurunan *aggregate demand* di dalam negara. *Lockdown* mengurangi pendapatan orang dari bekerja dan ketakutan akan penyebaran infeksi menyebabkan penurunan *aggregate demand*.

Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya perlambatan ekonomi nasional, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perlambatan perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok. Perkembangan Covid-19 yang dimulai dari Tiongkok tersebut menyebabkan terjadinya kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi di negara tersebut. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi perekonomian Tiongkok dan negara- negara yang memiliki hubungan dagang erat dengannya. Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi Indonesia. Dengan adanya perlambatan ekonomi, maka permintaan barang ekspor dariIndonesia ke Tiongkok juga akan menurun. Begitu juga sebaliknya dengan impor, Indonesia kemungkinanbesar akan mengalami kesulitan mengimpor komoditi dari Tiongkok karena terjadinya perlambatan produksi akibat penyebaran Covid-19.

Kinerja ekspor dan impor diperkirakan akan tetap negatif pertumbuhannya pada 2020 dibanding periode 2019. Merosotnya salah satu dari indikator pertumbuhan ekonomi ini, merupakan salah satu indikasi dari kegagalan pasar, yaitu mekanisme pasar tidak dapat menyelesaikan permasalahannya itu sendiri. Contoh bentuk kegagalan pasar yang disebabkan oleh adanya informasi asimetris yaitu kehebohan *panic buying* pada awal kasus Covid-19 di bulan Maret 2020, dimana masyarakat Indonesia secara berbondong- bondong membeli masker, *handsanitizer*, dan *desinfektan* dalam jumlah yang banyak, sehingga terjadilah krisis atau kelangkaan terhadap barang-barang tersebut dan terdapat oknum yang sengaja menimbun persediaan seperti masker. Informasi asimetris ini juga memberikan dampak buruk pada waktu itu yaitu adanya *adverse selection* dimana ada sejumlah oknum yang menjual masker dengan bahan masker bekas yang didaur ulang sehingga dapat membahayakan konsumennya.

Sebagaimana dilansir dalam bps.go.id, perekonomian Indonesia 2020 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp15.434,2 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp56,9 Juta atau US$3.911,7. Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan atau minus sebesar 2,07 persen (c-to-c) dibandingkan tahun 2019. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,04 persen. Sementara itu, dari sisi pengeluaran hampir semua komponen terkontraksi, Komponen Ekspor Barang dan Jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 7,70 persen. Sementara, Impor Barang dan Jasa yang merupakan faktor pengurang terkontraksi sebesar 14,71 persen.

APBN menjaga dunia usaha tetap bergerak dan ekonomi Indonesia bertumbuh. Efisiensi belanja dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menjadi kunci mengatasi tekanan akibat pandemi covid-19. Pandemi Covid-19 memaksa pemerintah untuk melakukan efisiensi anggaran semaksimal mungkin seperti melakukan pemotongan belanja-belanja yang kurang penting. Perubahan signifikan terjadi pada struktur APBN 2020 karena meningkatnya kebutuhan penanganan dampak kesehatan, perlindungan sosial bagi masyarakat terdampak, serta pemulihan ekonomi domestik. Perubahan postur APBN dilakukan dua kali, yaitu

Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

melalui Perpres 54/2020 dan kemudian diubah lagi menjadi Perpres 72/2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2020. Pemerintah menempuh langkah *extraordinary* untuk menghadapi pandemi Covid-19dengan melebarkan defisit menjadi 6,34% terhadap PDB.

Realisasi belanja negara pada 2020 mencapai Rp2.589,9 triliun atau 94,6% dari pagu Perpres 72/2020, atau mengalami pertumbuhan sebesar 12,2% jika dibandingkan dengan realisasinya di tahun 2019. Hal ini sejalan dengan strategi ekspansif yang diambil Pemerintah untuk menahan laju perlambatan ekonomi akibat pandemi dengan melakukan peningkatan belanja yang diarahkan untuk penanganan dampak Covid- 19 di bidang kesehatan, melindungi masyarakat terdampak, serta pemulihan ekonomi. Sementara stimulus-stimulus yang diberikan pemerintah dalam rangka memperkuat ekonomi domestik, yaitu terdiri atas tiga tahap stimulus, yaitu Stimulus I sebesar Rp8,5 triliun untuk memperkuat ekonomi domestik melaluibelanja pemerintah, Stimulus II sebesar Rp22,5 triliun untuk menjaga daya beli masyarakat dan memberi kemudahan ekspor dan impor, sedangkan Stimulus III sebesar Rp405,1 triliun untuk dukungan kesehatan, pemberian bantuan tunai bagi masyarakat kurang mampu, dan dukungan bagi perusahaan berdampak.

Tinjauan Pustaka

Konsep Kegagalan Pasar

Pandemik Covid-19 menyebabkan banyak terjadi kegagalan pasar yang memunculkan inefisiensi dalam perekonomian. Kegagalan pasar terjadi karena adanya permintaan (demand), namun supply tidak dapat memenuhi permintaan yang ada. Kegagalan pasar disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya eksternalitas positif/negatif, barang publik, asimetri informasi, resesi, krisis, inflasi, dan pengangguran.

Contoh kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut yaitu kerjasama dengan Korea Selatan dalam penyediaan alat tes Covid-19 dan kebijakan mempermudah impor alat kesehatan melalui pembebasan tarif impor dan/atau penghapusan tata niaga impor alat kesehatan. Menurut wikipedia, kegagalan pasar didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana pasar mengalami kegagalan dalam menyediakan kebutuhan pasar secara efisien atau ketimpangan antara produsen dan konsumen.

Konsep Efisiensi

Menurut kamus istilah ekonomi (1984, 52), efisiensi dapat didefinisikan sebagai rasio atau perbandingan antara output dengan input. Dengan kata lain, efisiensi mencerminkan mengenai perbandingan antara keluaran (output) yang dihasilkan oleh suatu organisasi dengan masukan (input) yang digunakan. Sementara itu, Kost dan Rosenwig (1979) menjelaskan bahwa efisiensi dapat terjadi karena tiga kondisi, yaitu jika input yang sama dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil dapat tidak mengurangi jumlah output yang dihasilkan, dan dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar. Salah satu pendekatan untuk mengukur efisiensi menurut Muharram (2007) adalah pendekatan frontier. Pendekatan ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Pendekatan frontier non parametrik diukur dengan uji non parametrik, yaitu dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode DEA.

Konsep DEA

Prinsip kerja DEA adalah dengan membandingkan data input dan data output dari suatu organisasi data, atau yang disebut dengan Decision Making Unit (DMU), dengan data input dan output lainnya pada DMU yang sejenis. Perbandingan ini dilakukan untuk mendapatkan suatu nilai efisiensi. Efisiensi yang ditentukan dengan metode DEA adalah suatu nilai yang relatif, sehingga bukan merupakan suatu nilai mutlak yang dapat dicapai oleh suatu unit. DMU yang memiliki performansi terbaik akan memiliki tingkat efisiensi yang dinyatakan dalam nilai 100%, sedangkan DMU lain yang berada dibawahnya akan memilikinilai efisiensi yang bervariasi, yaitu di antara 0% hingga 100%. Dalam mengoperasikan DEA, perlu diperhatikan konsep-konsep dasar yang harus dipenuhi. Menurut Cooper, Seiford, Tone (2002,23) konsep-konsep dasar DEA yang harus dipenuhi antara lain:

a. Setiap input dan output harus memiliki data numerik. Data tersebut diasumsikan bernilai positif untuksemua Decision Making Unit (DMU).
b. Untuk pemilihan variabel input, output, dan DMU yang dimasukkan dalam perhitungan efisiensi DMU,harus menggambarkan minat dari analis atau manajer.
c. Pada dasarnya semakin banyak jumlah variabel input dan jumlah variabel output lebih baik dalam perhitungan skor efisiensi. Ukuran/besaran pada masing-masing input dan output tidak perlu harus sama.

Kebijakan Publik

Kebijakan adalah suatu ucapan atau tulisan yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang

Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada seseorang untuk bergerak. James E. Anderson (2003) mengungkapkan bahwa kebijakan adalah Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu. Sementara kebijakan publik didefinisikan sebagai kebijakan yang dikembangkan oleh badan ofisial dan pemerintahan.

Perdagangan Luar Negeri dan Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dan dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

Perdagangan luar negeri terdiri atas ekspor dan impor barang. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang mengacu pada nilai Free On Board (FOB). Sedangkan Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean dan mengacu pada nilai Cost Insurance and Freight (CIF). Nilai Ekspor dan Impor dinyatakan dalam USD. Hubungan antara PDB negara pengimpor dan ekspor yaitu nilai banyaknya permintaan ekspor suatu negara bergantung dari seberapa banyak produk yang dihasilkan oleh negara pengimpor. Noor Amelia, dkk (2019) dalam penelitiannya menganalisis hubungan antara PDB negara pengimpor dan kinerja ekspor karet untuk menentukan negara tujuan ekspor yang paling efisien bagi Indonesia dengan pendekatan DEA.

Metodologi Penelitian

Dalam *paper* ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan pendekatankuantitatif melalui uji non parametrik, yaitu dengan menggunakan metode DEA. Deskriptif analisis yang dilakukan berupa analisis statistik perdagangan luar negeri dan PDB Indonesia dengan periode kuartalan dari 2019 s.d. 2020 (2019-Q1 s.d. 2020-Q4), dan pemodelan analisis IS model untuk menilai kebijakan fiskal dalamjangka pendek yang diambil pemerintah selama pandemik Covid-19 yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Metode deskriptif analisis digunakan atas alasan data dan informasi yang berdasarkan fenomena atau masalah aktual melalui proses pengumpulan data, penyusunan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini menggunakan model DEA standar, yaitu CCR dan BCC. DEA model CCR (Charnes-Cooper-Rhodes). Pada model ini diperkenalkan suatu ukuran efisiensi untuk masing-masing DMU yang merupakan rasio maksimum antara output yang terbobot dengan input yang terbobot. DEA model CCR berkisar antara 0,0000 hingga 1,0000. Sehingga jika suatu unit memiliki nilai efisiensi 1,0000, maka DMU tersebut dinyatakan efisien, sedangkan jika memiliki nilai efisiensi dibawah 1,0000, maka DMU tersebut dinyatakan inefisien. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama (CRS/Constant Return to Scale). Artinya jika ada tambahan input sebesar x kali, maka akan meningkat x kali juga. Sedangkan model BCC merupakan pengembangan dari model CCR/VRS (Variable Return to Scale). Asumsi dari model ini adalah bahwa rasio antara penambahan input dan output tidak sama (*variable return to scale*). Artinya penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar x kali, dapat lebih kecil atau lebih besar dari x kali. Model DEA diolah dengan menggunakan *tool* MaxDea 8 Basic.

Hasil Dan Pembahasan

Kebijakan Pemerintah

Sepanjang 2020, terdapat 3 paket stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memperkuat ekonomi domestik. Dalam Stimulus II yang dimulai April 2020, pemerintah menggelontorkan sebesar Rp22,5 triliun untuk menjaga daya beli masyarakat, memberi kemudahan ekspor dan impor. Kebijakan kemudahan ekspor dan impor tersebut diwujudkan oleh Pemerintah melalui penerapan kebijakan non fiskal dan kebijakan fiskal. Kebijakan non fiskal terdiri atas 4 kebijakan utama, antara lain:

Menyederhanakan aturan larangan dan/atau pembatasan (lartas) atau tata niaga ekspor.

Dalam mendukung ekspor perlu dilakukan penyederhanaan aturan lartas yang dapat menghambat perdagangan. Mekanisme ini bisa berupa pengurangan maupun penghapusan aturan lartas. Beberapa contoh diantaranya adalah penghapusan lartas dokumen v-legal terhadap ekspor kayu ke negara-negara yang tidak mempersyaratkan. Selain itu pemerintah juga melakukan pelarangan ekspor antiseptik, bahan baku masker, Alat Pelindung Diri (APD), dan masker sebagaimana diatur dalam Permendag No. 23/2020 tentang Larangan Sementara Ekspor Antiseptik, Bahan Baku Masker, APD, dan Masker namun dicabut dalam Permendag No.

Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

57/2020 tentang Ketentuan Ekspor Bahan Baku Masker, Masker, dan APD yang mengatur batasan ekspor barang bahan baku masker, masker, dan alat pelindung diri melalui perijinan seperti Persetujuan Ekspor (PE) APD atau Surat Penjelasan (SP); PE Bahan Baku Masker atau SP; dan PE Masker SP.
Berikut beberapa peraturan lartas ekspor yang masih eksis per 22 Maret 2021 dan dibuat pada 2020 dalam mendukung penyederhanaan aturan lartas atau tata niaga ekspor, yaitu:

NO_SKEP	Uraian Ijin
Permendag Nomor 57 Tahun 2020	PE Alat Pelindung Diri atau Surat Penjelasan
	PE Bahan Baku Masker atau Surat Penjelasan
	PE Masker atau Surat Penjelasan
Permendag Nomor 93 Tahun 2020 jo. Permendag Nomor 74 Tahun 2020	Dokumen V-Legal
	Laporan Surveyor Kayu

Sumber : Indonesia INSW (diolah)

Pengurangan larangan dan/atau pembatasan tata niaga terhadap impor.

Beberapa bentuk realisasi dari pengurangan tata niaga impor yaitu berupa relaksasi ketentuan impor alat kesehatan untuk keperluan penanganan Covid-19 berupa pembebasan dari kewajiban izin edar atau Special Access Scheme; pembebasan sementara Laporan Surveyor (LS) untuk impor produk masker dan APD serta keperluan dan kelengkapan alat kesehatan sebagaimana diatur dalam Permendag No. 28/2020 tentang Ketentuan Impor Produk Tertentu, alkes yang termasuk dalam pembebasan LS tersebut antara lain pakaian pelindung medis, pakaian pelindung dari bahan kimia atau radiasi, pakaian bedah, examination gown terbuat dari serat buatan, masker bedah, masker lainnya dari bahan non woven, termometer infra merah dan barang lain-lain berupa sanitary towel, tampon saniter, popok bayi, dan barang semacam itu dari bahan selain tekstil, kertas atau pulp kertas untuk sekali pakai.

Percepatan proses impor terhadap reputable trader

Reputable traders adalah perusahaan-perusahaan terkait dengan kegiatan ekspor-impor yang memiliki kepatuhan tinggi. Perusahaan dengan reputasi baik akan diberikan insentif tambahan berupa percepatan ekspor dan impor yakni penerapan proses dan persetujuan otomatis serta penghapusan LS terhadap komoditas yang diwajibkan. Jumlah reputable traders diperkirakan terdiri atas 136 perusahaan Authorized Economic Operator (AEO) dan 626 perusahaan yang tergolong Mitra Utama Kepabeanan.

Mengurangi biaya logistik

Efisiensi dilakukan dalam proses logistik melalui percepatan layanan proses ekspor-impor, serta pengawasan melalui pengembangan National Logistics Ecosystem (NLE). NLE merupakan kanal yang memfasilitasi kolaborasi antar instansi pemerintah dan swasta untuk penyederhanaan dan sinkronisasi. Diharapkan dengan adanya NLE, maka dapat meningkatkan efisiensi logistik nasional dengan cara mengintegrasikan layanan pemerintah dengan platform-platform logistik yang telah beroperasi.

Sementaraa kebijakan fiskal pemerintah kepada pelaku dunia usaha, dapat dirangkum sebagai berikut:

No.	Uraian Kebijakan
1	PPN ditanggung pemerintah (DTP) kepada industri farmasi produksi vaksin dan/atau obat atas impor atau perolehan bahan baku vaksin dan/atau obat untuk penanganan Covid-19, berlaku s.d. Des 2020.
2	Pembebasan PPh 22 Impor dan/atau PPh 22 atas impor atau pembelian bahan baku untuk memproduksi vaksin atau obat untuk penanganan Covid-19 oleh industri farmasi produksi vaksin dan/atau obat, berlaku hingga Desember 2020.
3	Fasilitas pembebasan bea masuk, cukai, PPn/PPnBM, dan PPh 22 atas impor barang untuk keperluan penanganan Covid-19 yang tercakup pada lampiran PMK No. 34/2020 sebagaimana telah diubah dengan PMKNo. 83/2020 yang telah diubah dengan PMK No. 149/2020.
4	Insentif bea masuk ditanggung pemerintah (BM DTP) atas bahan baku yang diimpor oleh 33 sektor industri yang terdampak pandemi Covid-19 dengan pagu BM DTP bervariasi. Berlaku per 22 September 2020 s.d. 31Desember 2020. Rincian dapat dilihat pada PMK No. 134/2020.
5	PPh 21 DTP 1.189 bidang industri tertentu, perusahaan KITE, dan perusahaan di kawasan berikat.

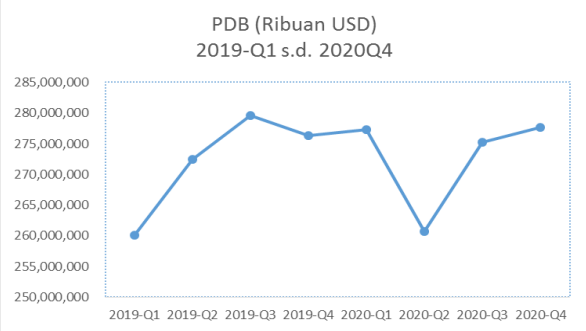
Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

6	Pembebasan PPh 22 impor untuk 721 bidang industri tertentu, perusahaan Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE), dan perusahaan di kawasan berikat (KB).
7	Pengurangan angsuran PPh 25 dari sebelumnya 30% menjadi sebesar 50% untuk 1.013 bidang industri tertentu, perusahaan KITE, dan perusahaan di KB.
8	Restitusi PPN dipercepat untuk 716 bidang industri tertentu, perusahaan KITE, dan perusahaan di KB yang PPN lebih bayar restitusinya paling banyak Rp5 miliar.
9	PPN ditanggung pemerintah bagi badan/instansi pemerintah, rumah sakit rujukan, atau pihak lain yang ditunjuk untuk membantu penanganan Covid-19 atas impor, perolehan, dan/atau pemanfaatan barang dan jasa untuk penanganan Covid-19, berlaku hingga Desember 2020.
10	Pembebasan PPh 22 Impor dan/atau PPh 22 atas impor dan/atau pembelian barang untuk penanganan Covid-19 yang dilakukan oleh badan/instansi pemerintah, rumah sakit rujukan, atau pihak lain yang ditunjuk untuk membantu penanganan Covid-19, diperpanjang hingga Des 2020.
11	Pemberian insentif tambahan bagi KB dan KITE berupa perluasan dalam proses bisnis untuk perusahaan KB dan KITE, insentif atas penyerahan hasil produksi KB dan KITE yang digunakan untuk penanggulangan dampak penyakit Covid-19, insentif mendapatkan alat kesehatan untuk karyawan, dan insentif perpajakan atas penyerahan barang baku dari lokal.

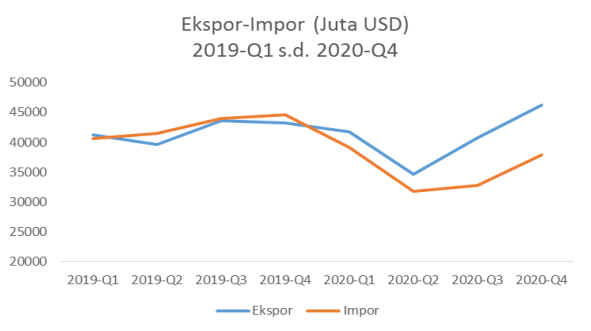
Analisis Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia dan PDB

Analisis statistik perdagangan luar negeri Indonesia dan PDB periode 2019-Q1 s.d. 2020-Q4 ditampilkandalam grafik berikut:

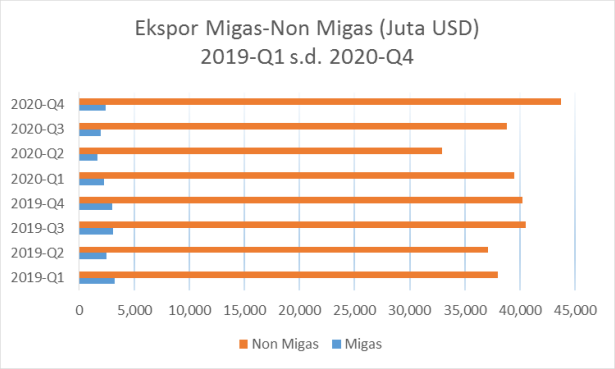
Grafik 1



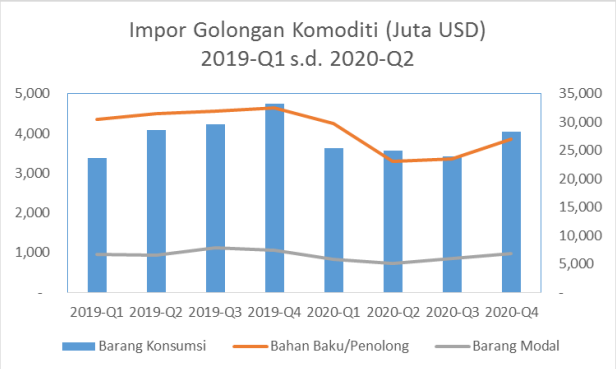
Grafik 2



Grafik 3

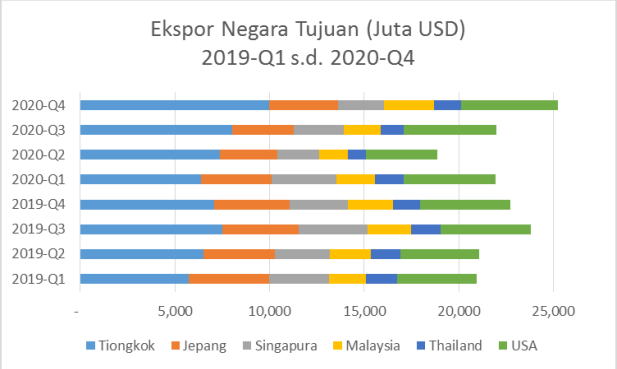


Grafik 4

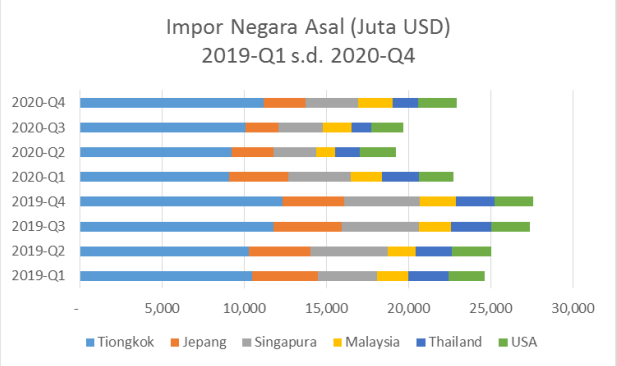


Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

Grafik 5



Grafik 6



Sumber : BPS, Bank Dunia, Kemendag (Diolah)

PDB.

Pada Grafik 1 dapat dilihat bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan pertumbuhan negatif sebesar 2.52% (yoy) pada 2020 dibanding periode sebelumnya di 2019. 2020-Q2 (April s.d. Juni) merupakan nilai terendah PDB selama 2020 yaitu tumbuh negatif sebesar 6% dibanding 2020-Q1 dan bila dibandingkan dengan periode 2019-Q2 maka terjadi pertumbuhan negatif sebesar 4%. Perlambatan pertumbuhan PDB di 2020 ini juga memicu penurunan pertumbuhan ekspor Indonesia.

Ekspor-Impor.

Pada Grafik 2 dapat dilihat bahwa kinerja ekspor Indonesia pada 2020 secara akumulasi mengalami pertumbuhan negatif sebesar 2.6% (turun sebesar USD4,376 Juta) bila dibanding periode 2019. Pandemi Covid-19 yang diumumkan di Indonesia mulai pada Maret 2020 atau 2020-Q2 menyebabkan penurunan ekspor terbesar sepanjang 2020 (turun sebesar 17% atau senilai USD 7,134 Juta dibanding 2020- Q1) dan juga turun sebesar 13% atau senilai USD 4,956 Juta dibanding periode yang sama di 2019-Q2. Hal yang sama juga dialami pada kinerja impor Indonesia, nilai impor Indonesia selama 2020 selalu di bawah nilai ekspor. Pada 2020-Q2 nilai impor terendah selama 2020 yaitu turun sebesar 19% atau senilai USD 7,435 Juta dibanding 2020-Q1 dan juga turun sebesar 24% atau senilai USD 9,767 Juta dibanding periode yang sama di 2019-Q2. Kebijakan stimulus paket II baik non fiskal maupun fiskal yang dimulai April 2020 telah berhasil membuat tren ekspor yang positif pada 2020-Q3 s.d. 2020-Q4. Sehingga meskipun mengalami pertumbuhan negatif dibanding periode 2019, kinerja perdagangan Indonesia tetap mengalami surplus yang merupakan selisih positif antara ekspor terhadap impor dengan nilai USD21,738 Juta.

Komoditi Ekspor-Impor.

Pada Grafik 3 dan 4 dapat dilihat kinerja ekspor dan impor berdasarkan komoditinya. Nilai ekspor Indonesia sepanjang 2019-2020 didominasi oleh komoditi non-migas dibanding komoditi migas. Tren ekspor positif baik komoditi non migas atau migas 2020 dimulai pada 2020-Q3 s.d. 2020-Q4. Ekspor berhubungan dengan kemampuan Indonesia untuk bersaing dalam menghasilkan komoditi yang memiliki keunggulan. Beberapa komoditi ekspor unggulan Indonesia antara lain minyak nabati, mutiara alam, karet dan barang daripadanya, pulp kayu, dan lain-lain.

Sementara impor Indonesia sepanjang 2019-2020 didominasi oleh golongan bahan baku/penolong yang kemudian disusul oleh impor barang konsumsi dan barang modal. Impor bahan baku/penolong, barang konsumsi, dan barang modal juga mengalami tren positif pada 2020-Q3 s.d. 2020-Q4. Kebijakan insentif impor bagi dunia usaha yang dimulai pada April 2020 yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan produksi atau sisi supply dan berhubungan juga dengan ketenagakerjaan mampu mendongkrak impor bahan baku/penolong dan barang modal untuk kepentingan produksi. Impor barang konsumsi juga meningkat yang dapat menandakan bahwa konsumsi dalam negeri sudah mulai membaik, karena konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia. Hal ini menunjukkan indikator ekonomi makro yaitu ekspor-impor Indonesia selama 2020-Q3 s.d. 2020-Q4 menunjukkan beberapa sinyal positif. Hampir semua komoditi mengalami perbaikan, beberapa industri sudah mulai bergerak, impor bahan baku dan barang modal memasuki kuartal IV 2020 trennya mulai meningkat tinggi. Melalui tren yang positif ini diharapkan dapat memberi indikasi bahwa sektor riil Indonesia mulai bergerak. Beberapa komoditas terutama minyak kelapa sawit dan beberapa produk tambang di pasar internasional juga harganya mulai cukup bagus.

Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

Negara Tujuan Ekspor-Negara Asal Impor.

Pada grafik 5 dan 6 dapat dilihat bahwa Tiongkok merupakan negara utama tujuan ekspor Indonesia dan juga merupakan negara asal impor terbesar. Seiring dengan membaiknya kondisi pandemi di Tiongkok, ekspor Indonesia ke Tiongkok mengalami tren yang positif dari 2020-Q1 s.d. 2020-Q2 dan nilai ekspor ini lebih tinggi daripada periode sebelumnya di 2019 dan ekspor ke Amerika Serikat mengalami penurunan di 2020-Q2 namun meningkat di 2020-Q3 s.d. 2020-Q4. Tren ekspor positif ini tidak terjadi pada empat negara tujuan utama lainnya yaitu Jepang, Singapura, Malaysia, dan Thailand yang mengalami penurunan kinerja ekspor di 2020 dibanding 2019.

Hasil Pemodelan DEA

Penelitian ini menerapkan DEA dalam penentuan efisiensi sebuah negara untuk menjadi tujuan utama ekspor Indonesia. Apalagi di masa pandemi ini yang seiring perlambatan pertumbuhan PDB, Indonesia diperhadapkan untuk mampu mengantisipasi kebijakan negara tujuan ekspor selama pandemi, dan menjalin kerja sama perdagangan yang baik dengan negara yang efisien untuk tujuan ekspor. Model DEA standar yaitu model CCR
dan BCC memiliki rumus untuk mengujinya.
Nilai maksimum CCR :

$$max \;\; z_o = \sum u_r y_{ro} \quad \text{Subject to} \sum_{r=1}^{s} u_r y_{rj} - \sum_{i=1}^{m} v_i x_{ij} \quad \sum_{i=1}^{m} v_i x_{io} = 1$$

$$u_r \geq 0, r = 1,2,..,s; v_i \geq 0, i = 1,2,\dots,m$$

Nilai minimum CCR :

$$\min_{\lambda} = \odot_0 \quad \text{Subject to} \sum_{j=i}^{n} \lambda_j y_{rj} \geq y_{ro}, r = 1,2,\dots,s \;\; \odot_o x_{io} - \sum_{j=1}^{n} \lambda_j x_{rj} \geq 0 \; i = 1,2,\dots,m$$

$$\lambda_j \geq 0, j = 1,2,\dots,n$$

Nilai minimum BBC :

$$\min_{\lambda} = \odot_0 \quad \text{Subject to} \sum_{j=i}^{n} \lambda_j y_{rj} \geq y_{ro}, r = 1,2,\dots,s \quad \odot_o x_{io} - \sum_{j=1}^{n} \lambda_j x_{rj} \geq 0 \; i = 1,2,\dots,m$$

$$\sum_{j=i}^{n} \lambda_j = 1 \; ; \; \lambda_j \geq 0, j = 1,2,\dots,n$$

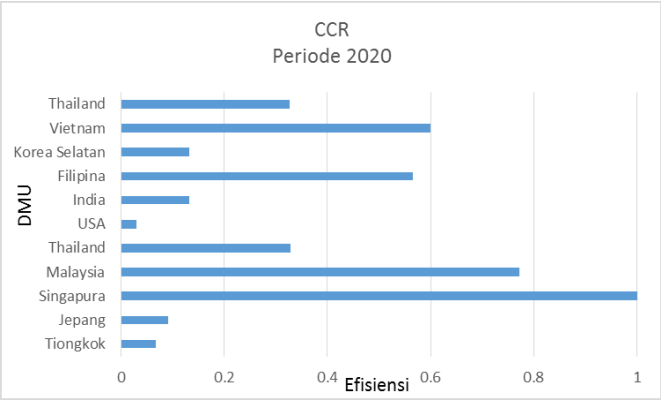
Dalam penelitian ini menggunakan nilai GDP negara pengimpor sebagai input dan volume ekspor Indonesia sebagai Output untuk periode 2020. Hubungan antara input dan output ini sangat kuat karena banyaknya permintaan ekspor suatu negara bergantung pada seberapa besar atau seberapa banyak produk yang dihasilkan suatu negara tersebut (negara pengimpor).

DMU	PDB (Ribuan USD)	EKS (Ribu USD)	Score CCR atau Technical Efficiency Score (CRS)	Score BCC atau Pure Technical Efficiency Score (VRS)	RTS
Tiongkok	15,222,160,000	31,775,692.30	0.0683	1.0000	Increasing
Jepang	4,910,580,000	13,662,870.30	0.0910	0.7957	Increasing
Singapura	350,483,346	10,712,314.80	1.0000	1.0000	Constant
Malaysia	344,258,864	8,130,626.90	0.7727	0.7918	Increasing
Thailand	509,200,000	5,112,861.70	0.3285	0.4675	Increasing
USA	20,682,845,000	18,620,498.60	0.0295	0.5860	Increasing
India	2,573,493,000	10,413,998.90	0.1324	0.7513	Increasing
Filipina	341,000,380	5,898,710.30	0.5660	0.5877	Increasing
Korea Selatan	1,600,000,000	6,506,500.90	0.1330	0.5213	Increasing
Vietnam	269,542,901	4,941,001.90	0.5998	1.0000	Increasing
Thailand	510,392,511	5,112,861.70	0.3278	0.4674	Increasing

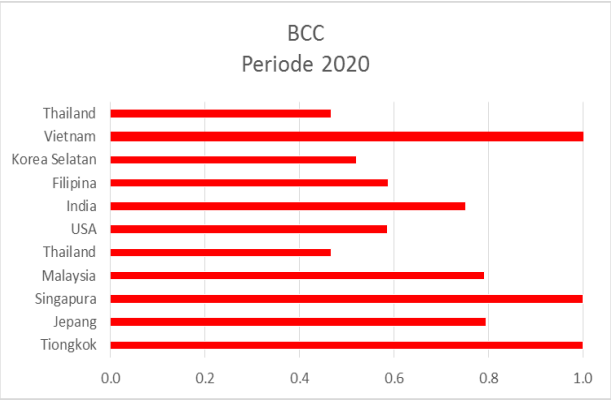
Sumber: MaxDea Basic 8 Tools (diolah)

Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

Grafik 7



Grafik 8



Berdasarkan konsep DEA bahwa suatu DMU dikatakan efisien apabila memiliki nilai 1 dan tidak efisien jika kurang dari 1, maka hasil analisis DEA menggunakan metode CCR tabel dan grafik 7 dapat dilihat bahwa hanya terdapat 1 negara yang termasuk ke dalam efisien yaitu Singapura dan selebihnya yaitu 10 negara lain yang tidak efisien. Sedangkan pada tabel dan grafik 8 analisis DEA menggunakan metode BCC dapat dilihat bahwa terdapat 3 negara yang termasuk efisien dan 8 negara lain tidak efisien. Negara-negara yang termasuk efisien yaitu Tiongkok, Singapura, dan Vietnam. Dalam hal ini Negara yang paling efisien adalah Singapura karena dengan menggunakan 2 metode Singapura selalu mendapat hasil 1 sehingga menjadi efisien. Jadi dapat disimpulkan bahwa negara tujuan ekspor yang paling efisien bagi Indonesia pada periode 2020 dengan menggunakan model DEA-CCR/BCC yaitu Singapura.

Kesimpulan

Beberapa poin penting digarisbawahi dalam menyimpulkan studi ini, sebagai berikut. Pertama, kinerja perdagangan luar negeri Indonesia yang dinilai dari transaksi ekspor dan impor selama masa pandemi di 2020 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 2.6% atau turun senilai USD4,376 Juta bila dibanding periode 2019. Kedua, dalam mengatasi kegagalan pasar ini, Pemerintah mengeluarkan paket stimulusII untuk menjaga daya beli masyarakat dan mempermudah ekspor-impor pada April 2020. Kebijakan yang diambil berupa kebijakan non fiskal maupun fiskal dengan anggaran sebesar Rp22,5 triliun mampumemberikan tren ekspor yang positif pada periode 2020-Q3 s.d. 2020-Q4, dimana kinerja perdagangan Indonesia pada 2020 secara akumulasi mengalami surplus dengan nilai USD21,738 Juta. Ketiga, ekspor-impor Indonesia selama 2020-Q3 s.d. 2020-Q4 menunjukkan beberapa sinyal positif. Hampir semua komoditi mengalami perbaikan, beberapa industri sudah mulai bergerak, impor bahan baku dan barang modal memasuki kuartal IV 2020 trennya mulai meningkat tinggi. Melalui tren yang positif ini diharapkan dapat memberi indikasi bahwa sektor riil Indonesia mulai bergerak. Keempat, struktur komoditi ekspor Indonesia sepanjang 2019-2020 didominasi oleh komoditi non-migas dibanding komoditi migas. Beberapa komoditi ekspor unggulan Indonesia antara lain minyak nabati, mutiara alam, karet dan barang daripadanya, pulp kayu, dan lain-lain. Sementara struktur komoditi impor Indonesia sepanjang 2019-2020 didominasi oleh golongan bahan baku/penolong yang kemudian disusul oleh impor barang konsumsi dan barang modal. Terakhit, selama pandemi Covid-19, baik Indonesia maupun negara lain di seluruh dunia diperhadapkan terhadap tantangan untuk menjaga neraca perdagangan agar tetap positif salah satunya dengan menentukan prioritasnegara tujuan ekspor utama yang paling efisien. Analisis DEA dengan model CCR dan BCC yangmenggunakan nilai GDP negara pengimpor sebagai input dan volume ekspor Indonesia sebagai output untuk periode 2020 menemukan bahwa Singapura merupakan negara tujuan ekspor yang paling efisien dibanding 10 negara tujuan utama ekspor lainnya. Dengan model DEA-BCC didapati pula bahwa Tiongkok yang merupakan negara tujuan ekspor terbesar Indonesia pada 2020, tetap menjadi negara tujuan ekspor yang efisien.

Untuk penulisan terkait topik ini dalam penelitian ke depannya dan menjadi kontribusi dalam hal praktis kepada pemerintah, berikut ini merupakan saran-saran yang diajukan. Pertama, pemerintah Indonesia diharapkan tidak hanya semakin menggenjot ekspor ke negara-negara utama tujuan ekspor seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura namun juga perlu mengembangkan ekspor ke negara-negara non-konvensional seperti negara di kawasan Afrika, Amerika Selatan, dan Oseania melalui peningkatan kualitas produk, promosi, dan peningkatan kerja sama perdagangan yang baik.Kedua, pemerintah perlu

Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka

memperpanjang kebijakan insentif impor bagi dunia usaha yang dimulai pada April 2020namun dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian terkait keterbatasan anggaran pemerintah, dikarenakan selama periode 2020-Q3 s.d. 2020-Q4 mampu mendongkrak impor bahan baku/penolong dan barang modal yang digunakan untuk kepentingan produksi sehingga diindikasikan dapat meningkatkan kemampuan produksi atau sisi supply dan yang pada akhirnya akan menciptakan peluang ketenagakerjaan.Impor barang konsumsi juga meningkat yang dapat mengindikasikan bahwa konsumsi dalam negeri sudah mulai membaik, karena konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesardi Indonesia. Terakhir, untuk fokus promosi perdagangan luar negeri, penting untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Meningkatkan kerja sama perdagangan luar negeri dengan intra dan inter kawasan.
b. Memitigasi dan mengevaluasi risiko perdagangan luar negeri, membangun *early warning system* dan meningkatkan kemampuan anti risiko perusahaan.
c. Mendorong inovasi produk, memperbaiki kesalahan teknikal, mempromosikan transformasi dan peningkatan industri manufaktur dan meningkatkan *global value chain.*

Daftar Pustaka

Anderson, J. E. (2003). Public policymaking: An introduction. Boston: Houghton.
Mifflin Company, pp. 1 – 34. Daidumi Darmawan, dkk. 1984. Kamus Istilah
Ekonomi. Depdikbud.
Dr.T.Ponshunmugaraja (2020). The Impacts Of Covid-19 On Global Trade. ISSN: 2474-5146. IRBE Publications, Denver, USA.
Kazunobu Hayakawa (2021). The impact of COVID-19 on international trade: Evidence from the first shock. Journal of The Japanese andInternational Economies.
Kost, F.E., and Rosenwig, J. E. (1979). Organization and management. A system and contingency approach. United States: McGraw-Hill Inc. Muharam, Harjum (2007) Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (periode
Tahun 2005). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam , II (3). pp. 80-166.
Noor Amelia (2019). Analisis Pengaruh GDP (Gross Domestic Product) Terhadap Ekspor Karet Menggunakan Metode DEA dan BWM.Politeknik Negeri Tanah Laut
Radna Nurmalina (2019). Studi Kasus Efisiensi Posisi Cadangan Devisa Indonesia Periode 2008-2017 Menggunakan Metode DEA.Politeknik Negeri Laut.
Wenjing Duan (2020). The impact of COVID-19 on China's trade and outward FDI and related countermeasures. Journal of ChineseEconomic and Business Studies. Vol. 18, No. 4, 355–364.
https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-apbn-2020-kebijakan-extraordinary-apbn-untuk-membantu-masyarakat-serta-dunia-usaha-pulih-dan
bangkit/#:~:text=Kinerja%20Pelaksanaan%20APBN,sebesar%20%2D16%2C7%25.
https://www.cnbcindonesia.com/news/20210106205840-4-214025/realisasi-anggaran-penanganan-covid-19-pen-2020-rp-5798-t
https://mediaindonesia.com/ekonomi/347823/kemenkeu-belanja-pemerintah-sering-bocor-dan-tidak-efisien
https://mediaindonesia.com/ekonomi/331765/efisiensi-belanja-jadi-kunci-atasi-tekanan-apbn
https://covid-19.bps.go.id/
https://covid19.go.id/berita/fokus-pen-2021-menanggulangi-pandemi-dan-membangkitkan-ekonomi-nasional
https://pusatdata.kontan.co.id/makroekonomi/pdb
https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab2 https://insw.go.id
https://www.cnbcindonesia.com/news/20200313142024-4-144691/daftar-lengkap-stimulus-corona-pph-sampai-kemudahan-impor https://id.wikipedia.org/wiki/Kegagalan_pasar